

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif memiliki tingkatan tertinggi dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan komparatif, karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Dalam penelitian ini, hubungan yang diteliti adalah hubungan antara Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan, dan Persepsi Keamanan dengan Keputusan Penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin(sugiyono, 2019).

Lebih spesifik, hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat. Sugiyono menyatakan bahwa hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat, di mana terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Dalam penelitian ini, Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), dan Persepsi Keamanan (X3) berperan sebagai variabel independen, sedangkan Keputusan Penggunaan QRIS (Y) berperan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut, baik secara parsial maupun simultan(sugiyono, 2019).

Selain itu, dilihat dari metode pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metode survei. Sugiyono menyatakan bahwa metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pengusaha mikro di Banjarmasin yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka hasil jawaban responden atas kuesioner yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat diukur (Sugiyono, 2019).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan objek penelitian yaitu pengusaha mikro yang memakai QRIS sebagai solusi pembayaran digital dalam mendukung keberlangsungan usaha mereka. Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di Kalimantan Selatan, khususnya bagi sektor usaha mikro yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah.

Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Yaitu Banjarmasin memiliki jumlah pelaku usaha mikro yang cukup besar dan tersebar di berbagai sektor usaha, sehingga relevan untuk mengkaji tingkat adopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS dan masih terdapat variasi tingkat pemahaman, pemanfaatan, serta kepercayaan pengusaha mikro terhadap penggunaan QRIS, khususnya terkait aspek kemudahan, keuntungan, dan keamanan, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam periode waktu April - Mei 2026, yang dimulai dari persiapan penelitian dan penyusunan instrumen, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui kuesioner, hingga proses analisis data. Pemilihan periode tersebut mempertimbangkan kebutuhan penelitian dan ketersediaan responden agar data yang dihimpun benar-benar merepresentasikan kondisi riil di lapangan mengenai keputusan pengusaha mikro dalam menggunakan QRIS pada saat penelitian dilakukan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah kumpulan seluruh subjek dengan karakteristik spesifik yang menjadi target dalam suatu penelitian. Populasi dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Populasi penelitian adalah seluruh pengusaha mikro yang berada di Banjarmasin yang telah menggunakan produk QRIS sebagai alat pembayaran dalam kegiatan usahanya. Pengusaha mikro dipilih sebagai populasi penelitian karena kelompok ini merupakan pelaku utama dalam sektor usaha kecil yang terdampak langsung oleh penerapan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Populasi ini dipilih karena pengusaha mikro merupakan sasaran utama program digitalisasi keuangan, termasuk dalam perluasan layanan QRIS. Kota Banjarmasin memiliki ribuan pelaku usaha mikro yang tersebar di berbagai kecamatan seperti Banjarmasin Barat, Selatan, Timur, Tengah, dan Utara.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro sektor informal dan formal di Kota Banjarmasin yang telah mengimplementasikan QRIS sebagai solusi pembayaran dalam mendukung keberlangsungan kegiatan usaha mereka. Pengusaha mikro sektor informal yang dimaksud merupakan pelaku usaha yang menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan, namun belum memiliki legalitas usaha resmi seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) atau izin usaha lainnya. Meskipun tidak terdaftar secara administratif, pelaku usaha informal tetap aktif melakukan transaksi penjualan dan memiliki peran penting dalam

perekonomian lokal, khususnya pada sektor perdagangan skala kecil. Sedangkan sektor formal yang dimaksud adalah pelaku usaha yang menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan, namun sudah memiliki legalitas usaha resmi seperti Nomor induk Berusaha (NIB) atau izin usaha. Pemilihan sampel pengusaha mikro informal dan formal didasarkan pada pertimbangan bahwa segmen ini merupakan pengguna potensial dan aktual QRIS, serta mencerminkan kondisi nyata penerapan sistem pembayaran digital di tingkat akar rumput. Dengan demikian, pengambilan sampel dari sektor informal dan formal dinilai relevan untuk menggambarkan keputusan penggunaan QRIS secara lebih luas dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian(Suharsimi Arikunto, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pengusaha mikro di Kota Banjarmasin tercatat sebanyak 32.167 unit usaha. Jumlah tersebut digunakan sebagai dasar dalam penentuan populasi penelitian karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengusaha mikro sebagai pelaku usaha yang menjadi sasaran utama penerapan sistem pembayaran digital QRIS. Pengusaha mikro dipilih sebagai populasi penelitian karena memiliki peran strategis dalam aktivitas transaksi harian dan merupakan kelompok usaha yang paling terdampak oleh kebijakan digitalisasi sistem pembayaran(Pemkot Banjarmasin 2024).

Meskipun tidak seluruh pengusaha mikro di Kota Banjarmasin telah menggunakan QRIS, kelompok ini memiliki potensi besar untuk mengadopsi sistem pembayaran non-tunai dalam kegiatan usahanya. Oleh karena itu, populasi penelitian hanya pada pengusaha mikro yang telah menggunakan

QRIS. Pendekatan ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dikaji melalui faktor-faktor persepsi yang mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin, Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah usaha mikro mencapai 32.167 unit (Pemkot Banjarmasin 2024). penentuan jumlah sampel penelitian didasarkan pada jumlah usaha mikro tersebut agar hasil penelitian sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan yang telah ditetapkan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *margin error*

Diketahui:

Jumlah populasi = 32.167

Margin error = 10 % / 0,1

$$n = \frac{32.167}{1 + 32.167 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{32.167}{1 + 32.167 (0,01)} = \frac{32.167}{1 + 321,67} = \frac{32.167}{322,67}$$

$$n = 99,69 \approx 100$$

Dengan demikian, sampel yang dibutuhkan adalah **100 responden**.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini mengacu pada teknik *purposive sampling*, dimana responden ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria dan pertimbangan yang secara khusus disesuaikan dengan arah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Salma, 2023). Teknik ini dipilih karena tidak seluruh pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sistem pembayaran digital QRIS. Dengan demikian, peneliti menetapkan sejumlah kriteria khusus guna memastikan responden terpilih sesuai dengan kebutuhan dan target penelitian.

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi pengusaha mikro sektor formal dan informal yang menjalankan usaha dengan metode pembayaran QRIS di Kota Banjarmasin sebagai kegiatan usahanya, memiliki total aset bersih tanpa melampaui Rp50.000.000,00 di luar nilai tanah dan bangunan usaha, atau memiliki pendapatan penjualan per tahun yang tidak melampaui Rp300.000.000,00. Pengusaha mikro dipilih karena kelompok ini merupakan pelaku usaha yang secara langsung terdampak oleh penerapan digitalisasi sistem pembayaran. Dengan menetapkan kriteria tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan persepsi responden secara akurat terkait kemudahan, keuntungan, dan keamanan penggunaan QRIS.

E. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data ialah hasil perolehan peneliti yang berupa angka dan fakta(Suharsimi Arikunto, 2020). Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer sebagai sumber informasi. Data primer merujuk pada data yang dihimpun langsung oleh peneliti melalui sumber utamanya, yakni responden penelitian sesuai pada kebutuhan penelitian saat ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau objek penelitian, tetapi berasal dari rujukan yang ada, baik berupa dokumen, artikel ilmiah, laporan instansi, buku, atau jurnal yang relevan dengan topik studi. Data sekunder bersifat pelengkap dan membantu memperkuat landasan teoritis maupun konteks penelitian, karena data ini telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi kontekstual atau statistik yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti tanpa perlu mengumpulkan data secara langsung(Perbedaan Kata, 2023).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari responden. Yang dimaksud dengan responden di sini adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan. data yang langsung diperoleh di lapangan, yang berasal dari pengisian kuesioner responden yaitu pengusaha mikro yang menggunakan QRIS, sedangkan data yang lain diperoleh dari laporan instansi, artikel ilmiah, buku dan jurnal(Suharsimi Arikunto, 2020).

F. Variabel dan Indikator

Menurut Suharsimi Arikunto variabel adalah objek Penelitian, atau apa yang menjadi suatu objek penelitian(Suharsimi Arikunto, 2020). Variabel penelitian adalah konsep yang memiliki variasi nilai dan diukur untuk mengetahui hubungan antara konstruk teoritis dalam sebuah penelitian kuantitatif. Variabel dibedakan menjadi variabel independen (X), yang menjadi faktor penyebab atau prediktor, dan variabel dependen (Y), yang mencerminkan akibat atau respon yang dihasilkan dari variabel independen. Dalam pengembangan kerangka konseptual penelitian, penentuan jenis dan peran variabel sangat penting agar analisis hubungan antar variabel dapat dilakukan secara sistematis dan relevan dengan tujuan penelitian.(Marliana Susianti, 2024).

Pada penelitian ini, variabel independen (X) terdiri dari persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, dan persepsi keamanan dalam penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Ketiga variabel ini dipilih karena secara teoritis merupakan faktor-faktor yang sering muncul dalam studi adopsi teknologi dan layanan pembayaran digital serta berperan mempengaruhi intensi atau keputusan penggunaan teknologi. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah keputusan penggunaan QRIS, yang menunjukkan kecenderungan responden dalam memakai QRIS sebagai alat transaksi di usaha mereka.

Penetapan hubungan antara variabel independen dan dependen memungkinkan pengujian hipotesis kausal yang terukur. Bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong pelaku UMKM mengadopsi metode

pembayaran digital dapat diperoleh melalui penelitian ini, khususnya dengan menganalisis seberapa signifikan setiap dimensi persepsi pengguna mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Oleh karena itu, formulasi variabel dalam penelitian ini relevan dengan fenomena digitalisasi transaksi yang sedang terjadi di Indonesia.

Definisi operasional variabel merujuk pada cara variabel dikonversi dari bentuk konseptual ke bentuk yang bisa diukur dengan cara empiris lewat instrumen penelitian seperti kuesioner. Definisi operasional membantu menghindari perbedaan interpretasi terhadap konsep abstrak sehingga data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara objektif. Dalam penelitian kuantitatif, definisi operasional harus jelas dan konsisten dengan tujuan penelitian agar hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Iba dkk 2021).

Dalam penelitian ini, persepsi kemudahan didefinisikan sebagai keyakinan pengusaha mikro bahwa penggunaan QRIS mudah dipelajari dan diaplikasikan dalam transaksi usaha mereka. Persepsi keuntungan diartikan sebagai keyakinan responden bahwa penggunaan QRIS memberi manfaat nyata bagi kegiatan usaha, seperti efisiensi waktu dan kemudahan pencatatan transaksi. Kedua definisi ini diambil dari konsep adopsi teknologi yang relevan dengan konteks QRIS sebagai sistem pembayaran digital (Rahimi dkk., 2024)

Dalam penelitian ini, persepsi keamanan didefinisikan sebagai tingkat keyakinan pelaku usaha mikro bahwa transaksi yang dilakukan melalui QRIS terlindungi dari berbagai ancaman seperti penipuan berbasis digital maupun kebocoran data pribadi. Keputusan penggunaan pada hakikatnya merupakan

sebuah proses bertahap yang dilalui seseorang, kelompok, atau organisasi dalam memilih produk maupun layanan yang dianggap paling tepat untuk memenuhi kebutuhannya. Proses ini melibatkan serangkaian langkah sistematis, mulai dari pengenalan kebutuhan, penelusuran informasi, evaluasi alternatif yang ada, hingga pada akhirnya terwujud dalam tindakan penggunaan produk atau layanan tertentu.(Resiana, 2025).

Indikator variabel adalah ukuran operasional yang menggambarkan dimensi-dimensi suatu variabel sehingga dapat diukur secara kuantitatif. Indikator berfungsi sebagai dasar untuk menyusun item-item dalam kuesioner yang akan diberikan kepada responden. Indikator harus dirumuskan secara logis berdasarkan teori yang relevan agar hasil pengukuran dapat mencerminkan konstruk penelitian secara akurat (Marliana Susianti, 2024).

Tabel 3. 1

Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	Persepsi Kemudahan (X1)(Dinda Putri Aisa, 2024)	1. Mudah dipelajari 2. Mudah dikontrol 3. Jelas dan mudah dipahami 4. Mahir 5. Mudah digunakan 6. Fleksibel
2.	Persepsi keuntungan (X2)(Resiana, 2025)	1. Sistem bermanfaat 2. Meningkatkan efektivitas

No	Variabel	Indikator
		3. Meningkatkan Produktivitas 4. Mengembangkan Kinerja
3.	Persepsi Keamanan (X3)(Hanifa Ananda & Mardiana, 2025)	1. QRIS melindungi data pribadi 2. Akurasi jumlah transaksi QRIS 3. Keyakinan pada keamanan transaksi 4. Rasa aman saat bertransaksi dengan QRIS 5. QRIS membantu menghindari risiko uang fisik
4.	Keputusan Penggunaan (Y)(Kotler & Gary Armstrong 2024, .)	1. Kemantapan menggunakan setelah mengetahui informasi Produk 2. Memutuskan menggunakan karena produk yang paling disukai 3. Menggunakan karena sesuai dengan keinginan dan kebutuhan 4. menggunakan karena mendapat rekomendasi dari orang lain

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mendistribusikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara daring, dengan harapan mereka memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat pengukuran. Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Melalui skala ini, variabel yang hendak diukur dijabarkan ke dalam sejumlah indikator, yang selanjutnya dijadikan acuan dalam menyusun butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini, setiap jawaban responden akan diberikan penilaian berdasarkan skor yang mengacu pada ketentuan skala likert sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

H. Teknik Analisis Data

Keputusan pengusaha mikro dalam menggunakan QRIS sebagai variabel terikat dianalisis pengaruhnya terhadap tiga variabel bebas, yakni persepsi kemudahan, keuntungan, dan keamanan, melalui pendekatan analisis statistik kuantitatif.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang bertujuan untuk menyajikan dan menjelaskan data penelitian berdasarkan kondisi sebenarnya dari data yang diperoleh. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum, melainkan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menyusun data agar lebih sistematis dan informatif melalui penyajian dalam bentuk angka, tabel, maupun grafik, sehingga data lebih mudah dipahami. Sugiyono (2017) juga menjelaskan bahwa statistik deskriptif memiliki peran penting sebagai tahap awal dalam analisis data kuantitatif sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan. Hasil dari analisis ini membantu peneliti memahami variasi data, pola jawaban responden, serta kondisi empiris objek penelitian (sugiyono 2017).

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan dalam menggambarkan deskripsi responden dan bentuk jawaban responden pada variabel penelitian yang meliputi persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, persepsi keamanan, dan keputusan penggunaan QRIS. Penyajian data dilakukan

dengan cara menghitung nilai rata-rata (*mean*), persentase, nilai terendah, nilai tertinggi, serta distribusi frekuensi jawaban. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan persepsi dan sikap pengusaha mikro terhadap penggunaan QRIS.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Ketepatan dan keakuratan suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang dituju menjadi fokus utama dalam uji validitas, yang merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pengujian instrumen penelitian. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila hasil pengukurannya mencerminkan data yang sesuai dengan konstruk atau konsep teoritis yang menjadi dasar penelitian. Menurut Sugiyono (2017), validitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya (sugiyono 2017). Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen, uji validitas umumnya dilakukan dengan menganalisis korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dan skor total variabelnya (*corrected item–total correlation*). Keterkaitan yang signifikan antara setiap indikator dengan variabel yang diwakilinya menjadi hal yang diverifikasi melalui pengujian ini. Dalam metode korelasi Pearson *Product Moment* yang umum diterapkan, sebuah butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitungannya melebihi r tabel pada taraf signifikansi tertentu. Sebaliknya, butir yang menghasilkan

nilai r hitung di bawah r tabel dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan perlu dievaluasi kembali sebelum instrumen digunakan dalam penelitian.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

X : Skor masing-masing item pernyataan

Y : Skor total responden

n : Jumlah responden

b. Uji Reliabilitas

Keandalan dan konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel penelitian secara berulang menjadi fokus utama yang dievaluasi melalui uji reliabilitas. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan data yang relatif konsisten ketika diterapkan secara berulang dalam kondisi yang sama. Menurut Sugiyono (2017), reliabilitas berkaitan dengan keandalan suatu instrumen sebagai alat pengumpul data yang stabil dan dapat dipercaya (sugiyono 2017).

Konsistensi internal instrumen berbasis skala Likert dalam penelitian ini diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha. Metode ini menilai keeratan hubungan antar butir pernyataan dalam satu variabel untuk memastikan bahwa seluruh item membentuk kesatuan pengukuran yang padu dan konsisten. Nilai *Cronbach's Alpha* yang melampaui batas

minimum yang ditetapkan menjadi indikator bahwa instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, maka semakin baik tingkat konsistensi instrumen penelitian.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{item}^2}{\sigma_{item}^2} \right)$$

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas *Cronbach 's Alpha*

k : jumlah butir pernyataan (item)

σ_{item}^2 : Varians masing – masing item

σ_{item}^2 : Varians total seluruh item

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi tahapan yang wajib diselesaikan sebelum proses analisis regresi linear berganda dapat dijalankan. Tujuannya adalah untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik yang disyaratkan dalam metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Apabila asumsi ini terpenuhi, maka estimasi koefisien regresi menjadi tidak bias dan layak untuk ditafsirkan secara ilmiah (ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi :

a. Uji Normalitas

Distribusi normal pada residual model regresi menjadi aspek yang diverifikasi melalui uji normalitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Residual sendiri didefinisikan sebagai selisih antara nilai yang sesungguhnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Perlu

dipahami bahwa dalam analisis regresi, yang menjadi objek pengujian normalitas bukanlah data mentah, melainkan nilai residualnya. Ghazali (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah model yang residualnya mendekati distribusi normal. Apabila asumsi normalitas residual tidak terpenuhi, maka hasil pengujian statistik seperti uji t dan uji F berpotensi menghasilkan kesimpulan yang kurang akurat. Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui analisis statistik yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S). Terpuhinya asumsi normalitas residual ditandai dengan perolehan nilai signifikansi yang melebihi 0,05, sementara nilai signifikansi yang sama dengan atau kurang dari 0,05 menjadi indikasi bahwa asumsi tersebut tidak terpenuhi (ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Ada atau tidaknya korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi menjadi fokus utama yang diidentifikasi melalui uji multikolinearitas. Idealnya, variabel bebas tidak saling berkorelasi secara tinggi, karena hal tersebut dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi. Menurut Ghazali (2018), model regresi yang baik seharusnya bebas dari indikasi multikolinearitas. Ketika variabel independen memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain, maka akan muncul kesulitan dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen secara terpisah. Gejala multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai *Tolerance* dan

Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *Tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 dan VIF lebih dari atau sama dengan 10, maka model terindikasi mengalami multikolinearitas(ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Keseragaman varians residual antar pengamatan dalam model regresi menjadi aspek utama yang diperiksa melalui uji heteroskedastisitas. Apabila varians residual bersifat konstan dan tidak berubah-ubah, kondisi tersebut dinamakan homoskedastisitas dan menjadi indikator bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi dasarnya. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi dan heteroskedastisitas terdeteksi, maka hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien dan berpotensi mengurangi ketepatan dalam pengujian hipotesis. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji statistik seperti uji Glejser. Kriteria terbebas dari heteroskedastisitas ditentukan oleh perolehan nilai signifikansi di atas 0,05, sedangkan nilai signifikansi yang berada pada kisaran 0,05 atau di bawahnya mengindikasikan keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi(ghozali, 2018)

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variabel terikat (Y), baik secara bersama-sama maupun secara terpisah, dapat diketahui melalui penerapan analisis regresi linear berganda

yang menjadi metode utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian kuantitatif, regresi berganda menjadi alat analisis yang penting ketika peneliti ingin menguji hubungan kausal antar beberapa faktor sekaligus (ghozali, 2018).

Keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan QRIS (Y) dianalisis pengaruhnya terhadap tiga variabel bebas, yakni persepsi kemudahan (X_1), persepsi keuntungan (X_2), dan persepsi keamanan (X_3), melalui penerapan analisis regresi linear berganda. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah ketiga persepsi tersebut benar-benar memberikan kontribusi terhadap meningkat atau menurunnya keputusan penggunaan QRIS. Adapun rumus regresi linier secara umum antara lain :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Keputusan Penggunaan QRIS

X1 : Persepsi Kemudahan

X2 : Persepsi Keuntungan

X3 : Persepsi Keamanan

α : Nilai konstanta (intersep)

β : Koefisien regresi masing–masing variabel independen

ϵ : *Error* (residual)

5. Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat diketahui melalui koefisien

determinasi (R^2), yang merupakan salah satu ukuran statistik dalam model penelitian. Sugiyono (2019) menambahkan bahwa koefisien ini pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh yang disumbangkan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Melalui nilai koefisien determinasi, peneliti dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, pengujian koefisien determinasi menjadi bagian penting dalam analisis data karena dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan model penelitian yang dibangun. (sugiyono, 2019)

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Ketika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menerangkan variasi pada variabel dependen, sehingga model yang digunakan dinilai semakin baik dan representatif. Sebaliknya, apabila nilai R^2 cenderung mendekati angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki daya penjas yang terbatas terhadap variabel dependen, yang berarti masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut berkontribusi dalam mempengaruhi variabel dependen tersebut. Dengan demikian, koefisien determinasi tidak hanya digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, tetapi juga untuk menilai seberapa baik model penelitian mampu menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah dugaan sementara (hipotesis penelitian) didukung oleh data empiris atau tidak. Dalam analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu uji t (parsial) dan uji F (simultan). Kedua uji ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individu maupun bersama-sama .

a. Uji t (Parsial)

Seberapa besar pengaruh tiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t, yang secara khusus dirancang untuk membuktikan signifikansi pengaruh setiap variabel X secara mandiri terhadap Y. Sugiyono (2023) menegaskan bahwa pengujian parsial ini dapat dilakukan dengan dua alternatif pendekatan, yaitu membandingkan t hitung dengan t tabel atau mengacu pada nilai probabilitas (signifikansi) yang tersedia (sogiyono, 2023). Keputusan mengenai signifikansi pengaruh suatu variabel didasarkan pada nilai probabilitasnya, dimana nilai di bawah 0,05 menandakan pengaruh yang signifikan, sementara nilai di atas 0,05 mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Rumus yang digunakan dalam uji t antara lain:

$$t = \frac{b_i}{SE_{b_i}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

i : Koefisien regresi variabel ke $- i$

SE_{b_i} : Standar *error* dari koefisien

b. Uji f (simultan)

Berbeda dengan uji t yang menguji pengaruh parsial, uji F dirancang khusus untuk mengkaji apakah semua variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2023), dasar pengambilan keputusan dalam uji ini mengacu pada perbandingan F hitung dengan F tabel serta nilai signifikansi pada tabel ANOVA. Nilai signifikansi yang tidak mencapai 0,05 menjadi bukti bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan, sementara nilai yang melampaui 0,05 mengindikasikan tidak terdapatnya pengaruh simultan yang signifikan dalam model (Sugiyono, 2023). Rumus yang digunakan antara lain:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F : Nilai uji f

R^2 : Koefisien determinasi (*R – squared*)

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

I. Tahapan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengamatan dan studi awal terhadap fenomena rendahnya adopsi QRIS, khususnya QRIS oleh pengusaha mikro di Kota Banjarmasin. Dari observasi tersebut, peneliti merumuskan masalah utama yang akan diteliti.

2. Studi Literatur dan Penyusunan Landasan Teori

Peneliti mengkaji berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan, seperti *Technology Acceptance Model* (TAM), serta teori-teori terkait persepsi kemudahan, keuntungan, keamanan, dan keputusan penggunaan teknologi. Literatur ini menjadi dasar penyusunan kerangka teori, kerangka pikir, serta hipotesis.

3. Penyusunan Proposal Penelitian

Setelah mengidentifikasi masalah dan merumuskan teori pendukung, peneliti menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metodologi, serta rencana pengolahan data.

4. Penyusunan Instrumen Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun kuesioner berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Kuesioner ini kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu melalui uji coba kecil (uji pendahuluan).

5. Pengumpulan Data

Setelah instrumen dinyatakan layak, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria, yaitu pengusaha mikro menggunakan QRIS di Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan baik secara langsung (*offline*) maupun melalui media daring (*online*).

6. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti regresi linear berganda, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Analisis dilakukan dengan bantuan program seperti SPSS.

7. Penarikan Kesimpulan

Dari hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah serta memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.